

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar sebagai “*side effect*” dari arus globalisasi dan kemajuan teknologi terus melanda generasi Islam, khususnya terjadinya dekadensi moral atau akhlak. Sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa diantara faktor terpenting yang memberi sumbangan terhadap merosotnya ekonomi dan peradaban umat dengan segala pranata sejarahnya adalah mundurnya etika dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, atau dalam bahasa agama disebut “akhlak”. Tampaknya hipotesis ini dapat dibuktikan Profesor Gunar Mirdal, peraih nobel di bidang ekonomi yang berasal dari Swiss, yang mengadakan penelitian di sebelas negara tentang faktor yang menjadi penyebab keterbelakangan bangsa di bidang ekonomi. Pada kesimpulannya, ia mengatakan bahwa faktor akhlaklah yang menjadi penyebab utama keterbelakangan tersebut. Beberapa faktor yang diamati oleh Profesor Gunar Nirdal tentang keterbelakangan ekonomi negara-negara tersebut antara lain: standarisasi yang mantap dalam menentukan pekerjaan, pandangan yang irasional terhadap permasalahan, kurangnya kecekatan, kualifikasi, aspirasi, ketidaksiapan untuk berkembang dan mengadakan eksperimen, serta sikap memandang rendah terhadap pekerjaan tangan dan lemahnya semangat kegotong-royongan.¹

¹ A. Gani, “Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani,” *Pendidikan Islam*, (November 2015), 274.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, praktek-praktek yang terjadi mulai dari tingkat masyarakat bawah hingga masyarakat elit mengindikasikan pada lemahnya pengendalian akhlak, KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang merajalela itu menjadi bukti. Hal tersebut tidak sedikit pengaruhnya terhadap pandangan masyarakat dunia dalam menilai lemahnya akhlak Indonesia.

Jika dilihat lebih jauh, dekadensi moral yang telah menjadi tradisi itu didukung oleh sistem pendidikan yang berlaku. Sistem pendidikan yang menjadi kebijakan Nasional tampaknya kurang memberi perhatian terhadap pengembangan akhlak, disamping manajemen pendidikan yang masih kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan, misalnya minimnya porsi materi-materi pendidikan Agama pada lembaga pendidikan, baik tingkat SD (Sekolah Dasar, SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), maupun perguruan tinggi, dan seringkali dijumpai materi-materi tertentu yang tumpang tindih. Selain itu, kurikulum yang dikembangkan menunjukkan pada keterpisahan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.² Dalam Islam, tujuan pendidikan yang dikembangkan adalah mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam

Hasan Langgulung dalam Suwito memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik. Seperti yang dikutip M. Arifin, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses

² A. Gani, 275.

pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.³

Menurut H. Home, “Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.”⁴

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yakni: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan nasional disebutkan pada ayat ke-2 yakni: pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁵

Selanjutnya pada BAB II tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional pada pasal 3 yakni: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 37.

⁴ Diny Kristianty Wardany, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Confident, 2016), 4.

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta: Juli 2003.

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pengertian pendidikan Islam cukup beraneka ragam dan bermacam-macam. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas memberikan konsep yaitu, “Sekiranya kita ditanya, apakah pendidikan itu? Maka dapat dikemukakan sebuah jawaban sederhana: pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia.”⁷

Pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat, jasmani dan rohani.⁸

Akhlak adalah jamak dari khuluq yang berarti adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabiat (*al-sajiyyat*), watak (*al-thab'*), adab atau sopan santun (*al-muru'at*), dan agama (*al-din*). Menurut para ahli masa lalu (*al-qudama*), akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah

⁶ Ibid.,

⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 21.

⁸ Ibid., 26.

semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.⁹

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai (*ilm al-suluk*), atau *tahzib al-akhlak* (falsafah akhlak), atau *al-hikmat al-‘amaliyyat*, atau *al-hikmat al-khuluqiyyat*. Yang dimaksud ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan untuk mensucikannya. Dalam bahasa Indonesia, akhlaq dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.¹⁰

Ibnu Miskawaih memberikan definisi akhlak yakni keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Selanjutnya Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu. Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak *Adatul-Iradah*, atau kehendak yang dibiasakan.¹¹

Akhlak adalah tingkah laku, budi pekerti, yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan suatu hal atau perbuatan antara lain: dengan berbakti dan

⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 31.

¹⁰ Suwito, 31–32.

¹¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 12–13.

memuliakan serta menghormati ibu bapak, sabar dan tabah dalam menerima ketentuan Allah.¹²

Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah ayat dibawah ini: Q.S. An-Nisa:36.¹³

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ

اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,”

Nabi Muhammad SAW bersabda: ¹⁴

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمَعَالِيَ الْأُمُورِ وَأَشْرَافَهَا.

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai segala budi pekerti yan terpuji dan mulia.”

Pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah sebuah upaya pembiasaan untuk menghasilkan respon perilaku positif. Kemampuan kognitif,

¹² Syahdan, “Pendidikan Akhlak Dalam Karya Fiksi: Analisis Aspek Religius Dalam Novel Sekayu Nh. Dini,” Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, (November 2017), 154.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Halimah* (Bandung: Marwah, 2009), 84.

¹⁴ Hafid Hasan Al Mas'udi, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Putra Putri Anda*, terj. Haidar Muhammad Asis (Surabaya: Ampel Mulia, t.t.), 56.

hasil belajar, sikap dan pengalaman adalah manifestasi hasil pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan akhlak harus dimulai dengan motivasi penemuan konsep diri bagi peserta didik.

Etika dalam pandangan Ibnu Miskawaih memiliki hubungan dengan sifat kepribadian atau karakter Islam karena misi Nabi Muhammad SAW. Diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan etika manusia. Bangunan teori Ibnu Miskawaih terhadap keutamaan akhlak yaitu “pertengahan” (*al-wasath*) atau teori “jalan tengah.” Doktrin ini sudah sangat dikenal para filosof sebelum Ibnu Miskawaih dengan istilah *the doctrine of the mean* atau *the golden mean* seperti didaratan Cina yang dikenal dengan doktrin jalan tengah melalui filosof Cina, Mercius. Begitu pula dikalangan filosof Yunani Plato, dan Aristoteles dan filosof Muslim seperti Al Kindi dan Ibnu Sina juga memiliki pandangan tentang doktrin jalan tengah.¹⁵ Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang karakter dalam konsep jalan tengah dapat dicapai oleh setiap orang. Pendapat ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Aristoteles dan Al Farabi, bahwa dengan memperhatikan aturan-aturan tertentu setiap orang memungkinkan mendapatkan posisi pertengahan itu.¹⁶

Bagi Ibnu Miskawaih agama harus dijadikan dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan etika dan moral pada diri anak. Pemikiran ini didasarkan pada kecenderungan Ibnu Miskawaih dalam mengedepankan nalar spiritual dan filosofisnya dalam berpikir. Sehingga pendidikan etika dimulai

¹⁵ Benny Prasetya, “Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali,” *Agama dan Pendidikan Islam*, (Desember, 2018), 254.

¹⁶ *Ibid.*, 257.

dari implementasi pendidikan agama pada usia dini. Dengan demikian disaat seseorang menempatkan agama sebagai pondasi awal dari pendidikan keluarga maka sesungguhnya orang tersebut sudah meletakkan pondasi dasar dalam membangun etika dimasa yang akan datang.¹⁷

Pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah upaya pembiasaan untuk menghasilkan respon perilaku positif. Kemampuan kognitif, hasil belajar, sikap, dan pengalaman adalah bentuk dari hasil pelaksanaan pendidikan akhlak.

Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah satu kenyataan bahwa pengarang senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Didalamnya ia senantiasa terlibat dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan satrawan. Kehidupan didalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, dan sebagainya.¹⁹

¹⁷ Ibid., 259.

¹⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 38.

¹⁹ Nurina Istiqomah, et. al., "Sikap Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari", *Sastra Indonesia*, 1, (Juni, 2014), 2.

Karya sastra adalah obyek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara dan sebagainya. Kalau sistem lainnya seringkali dianggap sebagai satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam.²⁰

Karya sastra sebagai gambaran kehidupan sosial masyarakat sekaligus memberikan perubahan kepada masyarakat, mempunyai tujuan untuk memberikan kontribusi terkait karya sastra yang dijadikan pembelajaran masyarakat.

Di era modern ini karya sastra yang sangat digemari oleh berbagai kalangan, dari kalangan anak muda bahkan kalangan orang tua yakni novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkain cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.²¹ Novel adalah sebuah karangan tertulis yang menceritakan tentang rangkaian kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya secara mendalam dan disajikan secara halus.²²

²⁰ Faruk, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 77.

²¹ David Moelyadi, et.al., "KBBI V," (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

²² Lia Asriani, "Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah," (Maret, 2016).

Karya sastra dianggap sebagai media paling efektif dalam mengubah paradigma masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa didalam karya sastra terdapat nilai yang sangat penting. Dalam hal ini, karya sastra menanamkan salah satunya adalah pendidikan akhlak.

Pada dasarnya proses pendidikan, baik itu pendidikan akhlak tidak hanya bisa kita peroleh dari pendidikan formal saja, melainkan justru terdapat lebih banyak sumber diluar pendidikan formal. Antara lain dengan melihat sosial masyarakat disekitar kita, dalam lingkungan keluarga dengan mengkaji kitab-kitab, buku-buku, cerita, dan film bahkan novel.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah bentuk dari budaya manusia yang bisa dijadikan media pendidikan non formal. Novel sangat efektif jika digunakan sebagai media pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam alur ceritanya.

Novel juga bisa memberikan tambahan wawasan bagi pembacanya, dengan membaca novel maka pembaca akan banyak mengetahui nilai-nilai pendidikan berupa sikap, cara menyelesaikan masalah dengan baik, dapat meghadapi situasi tertentu, mempunyai pengendalian diri dalam menghadapi masalah.

Novel yang baik untuk dijadikan sebagai media pendidikan adalah novel yang tidak hanya menghibur pembacanya, melainkan juga mengajak pembaca melihat dunia lain yang lebih luas. Salah satunya adalah kisah yang diceritakan dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini merupakan novel pembangun jiwa. Novel Bidadari Bermata Bening

ini adalah novel dengan metodologi yang inovatif dalam mengenalkan kehidupan pesantren dan orang-orang pesantren dengan sangat bagus.

Novel Bidadari Bermata Bening adalah salah satu novel pembangun jiwa karya Habiburrahman El Shirazy. Inspirasi awal penulisan novel ini karena beliau menerima banyaknya permintaan dari pembaca novel agar membuat novel dengan tokoh hero perempuan. Akhirnya ditulislah novel Bidadari Bermata Bening dengan tokoh hero Ayna Mardeya.²³

Ayna ialah seorang santri yang luar biasa. Yatim piatu. Ditinggal wafat ayahnya sejak dalam kandungan ibunya. Dia seorang santri di salah satu pesantren tua di Magelang. Terletak di pinggir Secang. Tepatnya di Desa Candiretno dengan nama Pondok Pesantren Kanzul Ulum, Candiretno. Kyai Muslim atau dikenal juga dengan sebutan Mbah Muslim adalah putra Mbah Aflah. Lalu Kyai Muslim punya anak lelaki bernama Kyai Ahsan yang tak lain adalah ayahanda Kyai Sobron, pengasuh utama pesantren tersebut.

Kini pesantren itu memiliki lembaga pendidikan mulai dari PAUD (Pedidikan Anak Usia Dini) hingga Madrasah Aliyah. Para santri sebagian besar ikut program pendidikan yang ada ujian negaranya dan di akhir kelulusan mendapatkan dua ijazah, ijazah lokal dari pesantren dan ijazah dari negara. Namun tetap banyak juga santri yang hanya *ngaji* kitab kuning saja. Masih murni ikut program *salaf*. Jumlah santri dari PAUD sampai Madarasah Aliyah tak kurang dari dua ribu lima ratus santri.²⁴

²³ Annisatun Niswah, "Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018), 49.

²⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*, 40.

Ayna Mardeya binti Abdullah Jalal adalah seorang santri *khodimah* (pembantu) yang berprestasi di Pondok Pesantren Kanzul Ulum, meskipun dia seorang *khadimah* tapi dia sangat berprestasi nomor satu dan teladan utama pada tahun ini. Dia memperoleh nilai UN (Ujian Nasional) tertinggi se-Provinsi Jawa Tengah bidang IPS dan tertinggi nomor sepuluh tingkat nasional.

Setelah lulus Ayna dilamar oleh Kyai Yusuf Badrudduja, adik sepupu Bu Nyai Nur Fauziyah (istri Kyai Sobron) . Kyai Yusuf adalah seorang duda yang mempunyai dua anak. Setelah mengetahui bahwa dirinya dilamar seorang kyai, Ayna langsung melakukan shalat istikharah selama tiga malam berturut-turut. Ia pasrahkan jalan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan yang Maha Mengatur nasib hamba-Nya. Setelah mantap dengan keputusannya yakni akan menerima Kyai Badrudduja, dia menyampaikan hal tersebut pada bu Nyai Fauziyah dan pulang ke kampung halamannya di Desa Kaliwenang, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan untuk meminta restu Pakde Mat Darsun dan Bude Tumijah. Hal tersebut dilakukannya sebagai bentuk *birrul waliddain* (berbakti kepada orangtua), karena Pakde dan Budenya adalah satu-satunya keluarga yang Ayna miliki. Namun Pakde dan Budenya tidak merestuinnya untuk menikah dengan Kyai Yusuf dan mengancamnya akan memutus tali persaudaraan jika dia nekad menikah dengan Kyai Yusuf.

Setelah menolak lamaran dari Kyai Yusuf, Pakde Darsun memilihkan laki-laki untuk menikah dengan Ayna yang bernama Haryo Bagus Karloto bin Kusmono, biasa dipanggil Yoyok. Ayah Yoyok adalah salah satu anggota DPRD dan salah satu orang yang paling kaya di Kabupaten Purwodadi namun

juga biangnya kemungkar di Purwodadi dan sekitarnya. Ayna ingin membatalkan pernikahan tersebut namun lagi-lagi Pakdenya mengancamnya dengan lebih baik Ayna mengorok lehernya daripada harus membatalkan pernikahan tersebut. Akhirnya Ayna menyetujui pernikahan tersebut walaupun dia tidak setuju dengan pernikahan tersebut dengan syarat bahwa dirinya tidak bersedia Yoyok sentuh sebelum Yoyok lancar membaca Al-Qur'an, lalu hafal juz 'amma dan surat *Yaasin*.²⁵

Namun dari semua itu, ada Gus Afif (Anak dari Kyai Sobro dan Bu Nyai Fauziyah) dan Ayna yang saling mencintai. Setelah menolak lamaran Kyai Yusuf, Ayna mendapatkan undangan pernikahan dari Kyai Yusuf yang diantar oleh Gus Afif. Selain mengantar undangan ternyata Gus Afif juga mengutarakan isi hatinya pada Ayna dan berencana akan melamarnya jika dia menyetujuinya. Namun Ayna teringat kalimat Bu Nyai Fauziyah bahwa Gus Afif baru saja lulus dari Madrasah Aliyah dan harus melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar Kairo. Meskipun Ayna ingin sekali menerima pernyataan cinta dari pujaan hatinya dan menerima lamarannya. Namun apalah daya, Ayna sudah mempunyai rencana pernikahan dengan Yoyok.²⁶

Kisah Ayna dan juga Gus Afif tidak berhenti disini saja, kisah mereka masih berlanjut dengan penuh perjuangan yang tidak mudah untuk dijalani. Kang Abik menuliskan kisah mereka dengan begitu detail juga sangat menggugah hati setiap pembaca novel ini. Pembaca akan disuguhkan dengan banyak pelajaran

²⁵ Habiburrahman El Shirazy, 173.

²⁶ Habiburrahman El Shirazy, 42-44.

kehidupan. Kisah dalam novel ini memberi gambaran dan pelajaran bagaimana kita menjalani kehidupan ini yang tidak selamanya mudah tapi terkadang kita harus merasakan kesulitan terlebih dahulu sebelum adanya kemudahan. Dengan tetap tidak melupakan Allah sebagai dzat yang paling berhak dicintai.

Sedikit gambaran tentang kisah Ayna yang menjalani hidupnya yang penuh lika-liku yang tidak didampingi Gus Afif dan juga orang-orang pesantren yang sudah dia anggap sebagai keluarganya sendiri. Begitu juga dengan Gus Afif yang menjalani kehidupan pengembaraan yang panjang, dengan artian Gus Afif meninggalkan keluarganya. Mereka menjalani kehidupannya dengan sendiri-sendiri dengan terus berharap agar Allah SWT. menyatukan mereka. Dan akhirnya setelah dengan kisah kehidupan yang panjang dan penuh lika-liku mereka dapat menyatukan cinta mereka dalam bahtera rumah tangga.

Novel Bidadari Bermata Bening ini adalah novel yang sangat luar biasa yang pernah penulis baca. Karena menceritakan kisah kehidupan yang sangat menginspirasi juga memberikan pelajaran hidup yang sangat besar. Sebuah cerita cinta yang sangat suci sebagai seorang insan. Kang Abik terinspirasi dari kisah-kisah yang diceritakan Al-Qur'an yang banyak mengisahkan kesucian cinta yang dapat diambil pelajarannya. Kesucian cinta manusia dengan Tuhannya serta kesucian cinta pada sesamanya.

Habiburrahman El Shirazy yang lebih dikenal dengan panggilan Kang Abik adalah seorang da'i, novelis, dan penyair yang karya-karyanya terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi di negara lain seperti Thailand, Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan dan Australia. Nama Kang Abik mulai melambung

ketika karya novelnya yang berjudul “Ayat-ayat Cinta” tampil di layar kaca. Sejak itulah banyak karya-karyanya yang juga difilmkan dan diminati khalayak ramai. Kang Abik lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976.

Karya-karya fiksinya dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca. Diantara karya-karyanya yang telah beredar dipasaran adalah Ayat-Ayat Cinta (telah dibuat versi filmnya, 2004), Di Atas Sajadah Cinta (telah disinetronkan Trans TV), Ketika Cinta Berbuah Surga (2005), Pudarnya Pesona Cleopatra (2005), Ketika Cinta Bertasbih 1 (2007), Ketika Cinta Bertasbih 2 (Desember, 2007), dan Dalam Mihrab Cinta (2007).

Habiburrahman El Shirazy adalah sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Beliau memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Ketika menempuh studi di kairo, Kang Abik pernah memimpin kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah dipilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY

(*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, beliau berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Was Salam fil 'Alam bil Islam* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam) orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Beliau pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di kairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2002, beliau diminta ikut mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka. Beliau juga diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya.

Antara tahun 2003-2004, beliau mendedikasikan ilmunya di MAN 1 Yogyakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, beliau menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar As-Shiddiq UMS Surakarta. Saat ini beliau mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya dan pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia bersama adik dan temannya.

Kang Abik, novelis ini biasa dipanggil adik-adiknya semasa di SLTA pernah menulis teatrical puisi berjudul Dzikir Dajjal sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair '94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994) beliau juga pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh jama'ah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Beliau juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Meraih juara lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Yogyakarta (1995). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syahril Quran setiap Jum'at pagi. Pernah menjadi pemennag terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja. Beberapa penghargaan bergensi lain berhasil diraihinya antara lain, Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Writer 2005 dan IBF Award 2006. Dari novelnya yang berjudul “ Ayat-Ayat Cinta” beliau sudah memperoleh royalti dari 1,5 Milyar, sedangkan dari buku-bukunya yang lain tidak kurang ratusan juta sudah dikantonginya.²⁷

²⁷ Mr. Haisam Kabae, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 86–89.

Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji dan juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata di zaman sekarang. Habiburrahman El Shirazy, yang telah menerbitkan karya-karya sukses di pasaran Indonesia, sebut saja novel Ayat-ayat Cinta yang kini telah sampai pada buku kedua dan bahkan menembus layar bioskop Indonesia. Beliau adalah salah satu dari banyak penulis Indonesia yang menempuh jalan kepenulisan fiksi, khususnya novel-novel remaja sebagai jalan dakwah. Novel Bidadari Bermata Bening mengisahkan Ayna, seorang santriwati miskin yang memendam rasa cinta pada seorang putra penerus pesantren, Gus Afif. Novel ini dapat dikatakan merupakan novel cinta remaja, namun dibungkus dalam batas-batas yang diatur oleh Agama Islam sehingga layak dibaca dan dijadikan teladan oleh remaja Muslim Indonesia.

Novel Bidadari Bermata Bening berlatar belakang di sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah. Pembaca akan disuguhi dengan paragraf-paragraf yang banyak ditemui dalam kehidupan santri dan santriwati di pondok pesantren pada umumnya. Sebagai alumni pondok pesantren, Habiburrahman El Shirazy mampu mengadaptasi adegan-adegan nyata yang kerap dialami santri-santri di pondok pesantren dengan alami tanpa kesan dibuat-buat. Banyak juga pelajaran yang dapat pembaca ambil dari novel ini, karena banyak sekali nilai-nilai Islam, termasuk karakter Islam yang diselipkan kedalam tiap-tiap paragraf, sehingga pembaca tidak merasa digurui ketika membaca novel Bidadari Bermata Bening.

Novel Bidadari Bermata Bening, sebuah novel yang menceritakan tentang tokoh utamanya, Ayna Mardeya. Seorang santri sekaligus *khodimah* keluarga Pak Kyai. Dalam kehidupan sehari-hari, Ayna selalu berusaha meneladani Rasulullah SAW. Hal ini tercermin dari perilakunya, dia selalu mendo'akan selain dirinya sendiri, tolong menolong, sopan santun, juga mempunyai tanggung jawab, serta tokoh utama yang meneladani rasul dalam hal berinteraksi dengan lawan jenis. Dalam berinteraksi ia selalu mendasarkan diri pada Al-Qur'an dan hadits.

Apa yang diungkapkan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novelnya tersebut, merupakan sebuah contoh (*uswah*) bahwa memang faktor religiusitas dan moral yang dialami oleh pengarang dapat berpengaruh terhadap isi karya yang beliau tulis. Dalam paragraf sebelumnya bagian biografi Habiburrahman El Shirazy sudah dijelaskan bahwa Habiburrahman El Shirazy sejak kecil sudah berada di pondok Pesantren.

Novel Bidadari Bermata Bening amat layak dijadikan bahan bacaan yang berkualitas, khususnya bagi kalangan remaja yang membutuhkan perbaikan karakter dan kesadaran akan identitas remaja Muslim yang sesungguhnya. Berangkat dari pentingnya pendidikan akhlak ini, maka peneliti beranggapan novel ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh sebab itu dalam proposal ini peneliti mengambil judul "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY."

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat membawa pembaca kedalam pandangan positif terhadap semua tokoh dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy tanpa memandang hal negatif yang dimiliki setiap tokohnya, sehingga dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sosial sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah metode pendidikan akhlak dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimanakah relevansi pendidikan akhlak dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy dengan pendidikan karakter pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pasal 2 nomor 1?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui metode pendidikan akhlak dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mengetahui apa saja relevansi pendidikan akhlak dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy dengan Pendidikan karakter pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik

Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pasal 2 nomor 1.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dapat bermanfaat secara umum.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta menambah wawasan bagi penulis dan bagi pembaca khususnya pada pendidikan akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memahami pendidikan akhlak setiap tokoh dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy
- b. Agar pembaca dapat termotivasi untuk memiliki kepribadian dan akhlak yang terpuji dengan menerapkan pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy
- c. Sebagai motivasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Dalam hal ini peneliti menemukan tiga penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini.

Sri Rahayu dalam Skripsinya yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy”, hasil penelitiannya yang dilakukannya mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy yakni digambarkan melalui perilaku tokoh utama yang berperan dalam novel tersebut, meliputi: akhlak terhadap Allah yaitu bersikap takut, taat, tawakkal, syukur, husnudzon, dan taubat. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri, disiplin, dan berani. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia yaitu tolong menolong , toleransi, dan rendah hati.²⁸

Mr. Haisam Kabae dalam Skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy”, hasil penelitiannya meliputi: nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Api Tauhid karangan Habiburrahman El Shirazy yaitu tanggung jawab orang tua terhadap anak, akhlak terhadap diri sendiri, bersabar dan jangan bersedih dengan ujian Allah, akhlak sesama teman atau persaudaraan di jalan Allah, bersyukur, akhlak menjaga hak sesama manusia, menahan nafsu atau syahwat, berterima kasih pada sesama manusia, mengingat Allah setia saat, mencari nafkah yang halal, konsisten dalam hal kebaikan, jangan berputus asa dari rahmat Allah SWT, menutup aurat wanita, mendidik anak supaya mengenal Allah SWT, yakin atas pertolongan Allah SWT, jangan menyia-nyiakan waktu dan bermalas-malasan,

²⁸ Sri Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy” (Skripsi, UIN Raden Intan, 2017).

rendah hati atau *tawadu'*, pemaaf dan tidak membalas dendan dan masih banyak lagi.²⁹

Alicia Azizah dalam Skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia”. Hasil penelitiannya meliputi: nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut yakni; sikap hormat, kejujuran, toleransi, disiplin diri, suka menolong, berbelas kasih atau empati, kerja sama dan berani. Aspek pendidikan akhlak meliputi akhlak terhadap diri sendiri yakni sabar, tabah dalam menerima cobaan, taubat, optimis, bersyukur kepada Allah, menghindari sifat marah, *tawadu'*. Akhlak terhadap kedua orang tua yakni berbakti kepada kedua orang tua dan larangan durhaka terhadap orang tua. Akhlak terhadap saudara dan akhlak terhadap sesama meliputi memberi salam, tolong menolong, dan menghormati tamu. Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu sama-sama mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menghindari sifat-sifat buruk sesuai norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama Islam.³⁰

F. Kajian Teoritis

1. Novel

Kandungan nilai suatu karya sastra adalah unsur esensial dari karya itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra, bukan saja akan memberikan pemahaman tentang latar

²⁹ Mr. Haisam Kabae, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy.”

³⁰ Alicia Azizah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019).

belakang sosial budaya si pencerita, akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi-situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat karya sastra itu lahir.

Secara umum karya sastra mengungkapkan isi kehidupan manusia dengan segala macam perilaku manusia dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, sebuah karya sastra selain sebagai pengungkapan estetika, disisi lain juga berusaha memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.³¹

Novel merupakan salah satu genre sastra disamping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah, atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh, dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif.³²

Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan serius. Penghayatannya itu diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi yang imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

³¹ Nining Salfia, "Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro" 15 (Desember 2015).

³² Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Dan Aplikasi* (Surakarta: Djiwa Amarta, 2017), 74.

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kompempelasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang.³³

Novel menurut Wellek dan Warren adalah cerita yang melukiskan gambaran kehidupan dan perilaku manusia dari zaman pada waktu. Senada dengan pendapat diatas, Damono menyatakan bahwa novel merupakan jenis sastra yang bersifat fiktif, namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca.³⁴

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika didalam kehidupan muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Ditunjang oleh kemajuan bidang yang lain seperti periklanan, menjadikan novel dapat dipadukan dengan kegiatan lain, misalnya usaha bisnis dan lain sebagainya.³⁵

³³ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 74.

³⁴ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 76.

³⁵ Nining Salfia, "Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro" 15 (Desember, 2015).

Unsur-unsur yang terdapat dalam novel ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik contohnya tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut membangun utuhnya sebuah novel seperti keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

a. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.³⁶

1. Tema

Tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya religi, juga cinta kasih, maut dan sebagainya, sastrawan

³⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2002), 23.

dalam karya sastranya ingin mengemukakan suatu gagasan sesuai dengan latar belakang kehidupannya, pandangan, wawasan, dan ideologinya. Tema cerita lazimnya merupakan sesuatu yang bersifat universal yang berlaku sepanjang masa yang dapat dihayati orang karya itu masih ada.³⁷

2. Penokohan

Analisis tokoh dapat dilakukan dari nama tokoh. Penamaan tokoh menurut Wellek dan Warren merupakan cara paling sederhana untuk menampilkan tokoh. Penamaan tokoh disesuaikan dengan kepribadiannya yang berkaitan dengan psikososial dan sikapnya yang mengacu pada perbuatan atau tingkah lakunya dalam cerita. Penamaan tokoh dapat juga berupa simbol, profesi dan pekerjaannya.³⁸

3. Latar

Abrams dalam Ali memberikan deskripsi latar dalam karya sastra menjadi tiga yakni latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berhubungan dengan zaman, dan latar sosial erat berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan atau sosial budaya. Dengan demikian secara simpel dapat dikatakan, bahwa latar cerita dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar lingkungan. Latar lingkungan terutama

³⁷ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Dan Aplikasi*, 85.

³⁸ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 92.

sekali adalah latar sosial budaya yang melingkupi kehidupan para tokoh. Adapun latar berfungsi untuk memberikan suasana dalam cerita.³⁹

4. Alur

Alur merupakan unsur cerita yang berperan penting dalam memperlancar jalannya cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa yang terpilih yang menggiring pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi berikutnya. Oleh karena itu, jalinan peristiwa harus memperlihatkan sebab akibat. Plot mengandung penyebab atau motivasi, dan akibat serta saling berhubungan antara keduanya.⁴⁰

5. Sudut Pandang

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.⁴¹

6. Amanat

Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra. Amanat terdapat pada sebuah karya

³⁹ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 94.

⁴⁰ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 86.

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 248.

sastra secara implisit atau eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Ekplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, ujaran, larangan, dan sebagainya.

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan karya sastra itu. Unsur-unsur itu mempengaruhi totalitas bangunan cerita tetapi tidak berada di dalamnya. Karena karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya, maka pemahaman unsur ekstrinsik sebuah novel itu penting untuk membantu pemahaman maknanya. Unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur yang merupakan keadaan subjektivitas pribadi pengarang yang berupa keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur ekstrinsik lainnya adalah psikologi pengarang (mencakup proses kreatifnya), lingkungan sosial budaya, politik, pendidikan, dan profesi. Latar belakang kehidupan pengarang akan turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkannya.⁴²

Sastra dan pendidikan akhlak adalah dua fenomena yang saling melengkapi dalam keberadaan mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sebagai bentuk seni, pelahiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata

⁴² Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Dan Aplikasi*, 84.

akhlak dan pada gilirannya sastra juga akan memberi sumbangsih bagi terbentuknya pendidikan akhlak.

2. Pendidikan akhlak

Pengertian pendidikan Islam cukup beraneka ragam dan bermacam-macam. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas memberikan konsep yaitu, “Sekiranya kita ditanya, apakah pendidikan itu? Maka dapat dikemukakan sebuah jawaban sederhana: pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia.”⁴³

Menurut H. Home, “Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.”⁴⁴

Pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat, jasmani dan rohani.⁴⁵

Akhlak adalah tingkah laku, budi pekerti, yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan suatu hal atau perbuatan antara lain: dengan

⁴³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21.

⁴⁴ Diny Kristianty Wardany, *Psikologi Pendidikan Islam*, 4.

⁴⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 26.

berbakti dan memuliakan serta menghormati ibu bapak, sabar dan tabah dalam menerima ketentuan Allah.⁴⁶

Diantara ayat Al-quran yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah ayat dibawah ini: Q.S. An-Nisa:36.⁴⁷

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan utama dan pertama yang diberikan kepada anak didik setelah tauhid, dalam

⁴⁶ Syahdan, “Pendidikan Akhlak Dalam Karya Fiksi: Analisis Aspek Religius Dalam Novel Sekayu Nh. Dini,” *Studi Keislaman dan ilmu Pendidikan*, 2, (November, 2017), 154.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Halimah*, 84.

⁴⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 38.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam hal tersebut cukup banyak menjelaskan.

3. Metode pendidikan akhlak

Penyelenggaraan pendidikan harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu akan tetapi harus pula terdapat metode-metode penanaman nilai-nilai. Definisi metode yang digunakan dalam topik ini identik dengan cara, karena fungsinya sebagai pelancar terjadinya proses pendidikan, dan cara yang harus dilakukan. Ada beberapa metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih diantaranya: ⁴⁹

a. Pemahaman Agama

Ibnu Miskawaih, menjadikan agama sebagai aspek sekaligus prinsip dan dasar dalam mendidik etika dan moral anak didik. Dengan demikian Ibnu Miskawaih cenderung mengedepankan nalar spiritualnya disamping kemampuan berpikir filosofisnya.

b. Pergaulan

Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Ia harus ditunjang oleh masyarakat agar kehidupannya menjadi baik dan agar ia mengikuti jalan yang benar. Manusia tidak akan mencapai kesempurnaan akhlak dengan berdiam diri di gua, di gunung, atau melakukan pertapaan diri di padang pasir tandus. Manusia memerlukan suatu tempat agar kebahagiaan insaninya dapat tercapai.

⁴⁹ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia," *Penididikan Agama Islam*, (Desember, 2017), 192–194.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapatnya Ulwan bahwa pembentukan karakter bisa dilakukan dengan memilih teman baik, mendekati diri dengan seorang pembimbing (orang *alim*), mendekati diri pada lingkungan-lingkungan atau tempat yang baik.

Jika pergaulannya dengan orang-orang baik, maka akan terbentuk akhlak baik pula pada dirinya, begitupun sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berperilaku jahat, maka akan membawa ia kepada perilaku jahat pula.

c. Pembiasaan

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan biasa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Peneladanan dan peniruan biasa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan, baik orang tua, guru maupun teman dekatnya.

d. Pujian

Ibnu Miskawaih juga menganjurkan agar memberikan *tahmid* (memuji), pujian langsung ketika anak didik menunjukkan perilaku baik. Sebaliknya membuat agar dia merasa tidak nyaman terhadap sesuatu tercela yang muncul darinya. *Tahmid* (memuji) dan *ikhram* (menghormati), diberikan ketika anak didik menunjukkan moral dan perilaku yang baik. Adapun ketika dia melakukan perbuatan tercela,

maka pertama-tama yang dilakukan tidak langsung mencerca (*taubikh*) dan tidak mengatakan terus terang padanya bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk. Dengan diberikan penghargaan dan hukuman, anak akan termotivasi untuk tidak melakukan suatu tindakan yang tercela.

4. Pendidikan karakter pada PERMENDIKBUD nomor 20 tahun 2018 pasal 2 nomor 1

Pendidikan akhlak anak harus dikembangkan sejak dini karena merupakan dasar pembentukan karakter atau kepribadian anak, agar saat mereka dewasa mempunyai akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

Fenomena yang terjadi pada negeri ini, kebanyakan anak kurang mengerti sopan santun dalam berbicara dan bersikap kepada guru, orang tua ataupun orang yang lebih tua. Seakan-akan nilai kesopanan sudah mulai luntur di masyarakat kita, khususnya generasi penerus bangsa.

Sesuai yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal pasal 1 nomor 1 yakni:⁵⁰

- a. Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antar

⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Jakarta: Juni 2018, 3–4.

satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

Selanjutnya pasal 2 nomor 1 dan 2 yakni:

- a. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.
- b. Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat di atas merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritasi dalam kurikulum.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah tertuang dalam novel Bidadari Bermata Bening ini merupakan bacaan yang sangat bagus bagi penerus bangsa, khususnya bangsa Indonesia untuk menjadikan generasi yang memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan agama dan undang-undang dasar.

Dengan demikian negara kita akan menjadi negara yang memiliki generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak terpuji serta dapat terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

5. Cakupan pendidikan akhlak

a. Sebagai hamba Allah

Secara moral manusiawi, manusia mempunyai kewajiban kepada Allah sebagai Khaliqnya, yang telah memberi kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya.

Kewajiban manusia kepada Allah pada garis besarnya ada dua, yakni:

- 1.) Mentauhidkan-Nya yakni tidak memusyirikan-Nya kepada sesuatu apapun.
- 2.) Beribadat kepada-Nya

b. Sebagai anak

- 1.) Berbuat baik kepada ibu dan ayah
- 2.) Berkata halus dan memuliakan kepada ibu dan ayah
- 3.) Berkata lemah lembut kepada ibu dan ayah
- 4.) Mendoakan ayah dan ibu yang telah tiada dan memintakan ampun kepada Allah SWT.
- 5.) Menepati janji kedua ibu dan bapak

c. Akhlak kepada masyarakat atau orang lain

- 1.) Tolong menolong dalam hal kebaikan
- 2.) Berbicara dengan baik dan sopan
- 3.) Memberi nasehat yang baik⁵¹

d. Akhlak terhadap diri sendiri

- 1.) Menjaga hafalan Al-Qur'an

⁵¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 153–93.

- 2.) Menjaga kesehatan tubuh dengan olahraga
 - 3.) Melatih jurus-jurus silat⁵²
6. Posisi perbedaan peneliti terdahulu dengan sekarang

Sesuai yang sudah saya jelaskan pada bagian telaah pustaka, disini saya akan menjelaskan posisi perbedaan penelitian saya dan penelitian terdahulu yakni pada skripsi pertama hanya menjelaskan pendidikan akhlak tokoh utama sedangkan saya akan menjelaskan pendidikan akhlak semua tokoh yang ada di novel yang akan saya teliti nantinya.

Selanjutnya pada skripsi kedua menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak tanpa menjelaskan bagaimana proses penanaman pendidikan akhlak pada tokoh.

Pada skripsi yang ketiga, layaknya pada skripsi pertama dan kedua belum menjelaskan bagaimana proses penanaman pendidikan akhlak. Padahal hal tersebut sangat penting, agar kita bisa mengetahui bagaimana cara kita mendapat pendidikan akhlak tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian
 - a. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dimana penulis menelaah buku-buku dan informasi yang berkaitan dengan obyek yang di teliti. Kajian pustaka merupakan variabel yang menentukan cakrawala dari segi tujuan dan hasil

⁵² Mr. Haisam Kabae, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy," 99.

penelitian dan juga merupakan landasan teoritis. Yang disebut dengan riset kepustakaan atau studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵³ Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang pendidikan akhlak setiap tokoh dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy.

- b. Jenis penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literal. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang berdasarkan pada kajian tulisan-tulisan atau pustaka yang sesuai dan relevan dengan penelitian tersebut.

2. Sumber data

a. Sumber Data Primer

Dokumen primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian.⁵⁴ Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy, yang dalam alur ceritanya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan akhlak.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung atau sumber kedua setelah sumber primer yakni yang berasal dari sumber-sumber lain.

⁵³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁵⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 58.

Maka dari itu peneliti menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan sumber-sumber ilmiah lain yang relevan sehingga dapat menunjang dalam penulisan proposal ini, sehingga diharapkan melalui sumber sekunder ini dapat melengkapi data-data dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literat. Maka pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan artian mendapatkan informasi diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis yang lain.⁵⁵ Karena pada pengumpulan data dalam proposal ini bersifat kualitatif yang tidak ada unsur menguji suatu hipotesis, yang mana hanya menganalisis terhadap permasalahan yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu:

- a. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis terkait dengan teks novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi pendidikan akhlak yang terdapat dalam cerita novel tersebut.
- b. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi serta menganalisis isi cerita dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

⁵⁵ Amir Hamzah, 59–60.

yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, kemudian data-data tersebut dianalisis, lalu ditafsirkan dan kemudian dinilai.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Dengan demikian, temuannya dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metode analisis data pada studi kepustakaan yang diselenggarakan oleh peneliti adalah metode analisis isi.

Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang di dapat dikomunikasikan. Tujuan metode analisis isi untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan).⁵⁶

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang sudah dirumuskan, selanjutnya dicarikan data secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.⁵⁷

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

⁵⁶ Amir Hamzah, 74.

⁵⁷ Amir Hamzah, 61.

terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: ⁵⁸

a. *Data collection* (pengumpulan data)

Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

- 1.) Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis terkait dengan teks novel *Bidadari Bermata Bening* karangan Habiburrahman El Shirazy yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam cerita novel tersebut.
- 2.) Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi serta menganalisis isi cerita dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karangan Habiburrahman El Shirazy yang berkaitan dengan relevansinya dengan pendidikan karakter dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal pasal 1 nomor 1.

b. *Data reduction* (reduksi data)

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 132–42.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.”* Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

d. *Conclusion drawing or verification* (kesimpulan)

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

5. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya.⁵⁹ Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data pada penelitian studi kepustakaan yang diselenggarakan oleh peneliti.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada.⁶⁰

Dalam hal Triangulasi, Susan Stainback menyatakan bahwa: *“The aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated.”* Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁶¹

H. Definisi Masalah

Pendidikan menurut H. Home, “Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.”⁶²

⁵⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 63.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 125.

⁶¹ Sugiyono, 127.

⁶² Diny Kristianty Wardany, *Psikologi Pendidikan Islam*, 4.

Pendidikan menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas memberikan konsep yaitu, “Sekiranya kita ditanya, apakah pendidikan itu? Maka dapat dikemukakan sebuah jawaban sederhana: pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia.”⁶³

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah “suatu sifat yang teranam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”⁶⁴

Novel menurut Damono adalah merupakan jenis sastra yang bersifat fiktif, namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca.⁶⁵

⁶³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21.

⁶⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 12.

⁶⁵ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Dan Aplikasi*, 76.